



**ANALISIS FINANSIAL USAHATANI JAMUR TIRAM DI
KELURAHAN LIANG ANGGANG KECAMATAN LANDASAN ULIN
KOTA BANJARBARU
(Studi Kasus Pada "USAHATANI AGRIPOLIT")**

**Financial Analysis of Oyster Mushroom Farming in Liang Anggang Urban
Village, Landasan Ulin Sub-District, Banjarbaru City
(Case Study On "Usahatani Agripolit")**

Hery Padli Ariani^{*}, Muhammad Fauzi¹, Eka Radiah²

Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Jamur tiram; Biaya; Penerimaan;
Keuntungan; Titik Impas;
Permasalahan.

Korespondensi

Corresponding author

E-mail

herypadliariani07@gmail.com

Diterima: Maret 2023,

Disetujui: 1 April 2023,

Diterbitkan on-line : 30 Juni 2023

Jamur merupakan salah satu hasil tanaman hortikultura, yang mempunyai banyak kandungan gizi dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat baik dalam bentuk segar atau olahan siap saji. Tingginya akan kebutuhan jamur tiram membuka peluang bisnis jamur tiram. salah satunya yaitu usaha Tani Agripolit di Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa biaya yang digunakan, penerimaan, keuntungan dalam usahatani jamur tiram pada studi kasus "USAHATANI AGRIPOLIT" di Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru dan untuk mengetahui kapan terjadinya Titik Impas (*Break Event Point*) serta mengetahui permasalahan yang dihadapi di usahatani Agripolit. Penelitian ini dilakukan bertempat di Liang Anggang Kota Banjarbaru, pada bulan Januari 2023 hingga selesai. Penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik usahatani jamur tiram "AGRIPOLIT". hasil penelitian dalam satu kali memproduksi dihasilkan biaya produksi sebanyak Rp 2.192.856, Penerimaan sebanyak Rp 12.400.000, keuntungan sebesar Rp 10.207.144. Titik impas (*Break Event Point*) dalam unit sebanyak 56.737 Kilo Gram dan pada rupiah senilai Rp 1.418.426. permasalahan yang dihadapi usahatani Agripolit yaitu beberapa baglog gagal tumbuh akibat proses pembibitan tercemar atau adanya hama pengganggu gurem, maka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk proses sterilisasi ulang serta pembibitan ulang. Adapun saran saat proses pembibitan supaya lebih berhati-hati serta memastikan semua dalam keadaan higienis dan steril Bila tidak maka dalam proses nanti akan mengakibatkan terkontaminasinya baglog dan membuat gagal tumbuhnya jamur tiram.

PENDAHULUAN

Jamur adalah organisme yang bersifat heterotropik yaitu organisme tidak bisa menghasilkan makanan sendiri karena tidak mempunyai klorofil seperti halnya tumbuhan, sehingga jamur tidak dapat melakukan namanya fotosintesis seperti tanaman lainnya. Umumnya jamur tumbuh ditempat yang lembab. Jamur bisa menyesuaikan diri di lingkungannya, sehingga jamur sering dijumpai disemua tempat yang bersifat kosmopolit. jamur tumbuh dengan baik di suhu kamar 25⁰C-30⁰C dengan kelembaban 60% (Khusnul, 2019: 3).

Jamur sudah dikenal oleh masyarakat luas salah satunya yaitu jamur tiram. Jamur tiram sebagai bahan pangan yang lezat. Hampir setiap orang cocok dengan cita rasanya yang netral. jamur tiram mempunyai kandungan gizi yang banyak sebagai bahan pangan. Protein nabati yang juga dimiliki jamur tiram sebesar (10-30%) serta asam amino esensial yang lebih banyak dari jenis sayuran-sayuran lainnya (untung & Priyadi, 2013: 8).

Tingginya akan kebutuhan jamur tiram membuka peluang usaha jamur tiram yang bisa dilakukan dalam skala rumah tangga, dalam hal usaha ini terbilang mudah dan murah. Biasa digunakan dalam skala kecil ataupun skala besar sehingga sangat potensial dikembangkan menjadi sumber pendapatan untuk rumah tangga, usaha menengah maupun industri (Nurhakim, 2018: 3).

Pembudidayaan jamur tiram pada usaha Tani Agripolit merupakan salah satu perbedayaan sumber daya lokal yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran dan sekaligus menopang kehidupan warga tani di daerah tersebut. Usahatani Agripolit didirikan tahun 2007 di daerah Kalimantan Selatan yang tepatnya berada di Kota Banjarbaru dan terus berkembang sampai sekarang. Usahatani Agripolit terus berkembang dan melayani penjualan jamur tiram.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilaksakan penelitian ini agar mengetahui berapa total biaya dalam satu kali produksi, hasil penerimaan, dan keuntungan yang diperoleh pada usahatani “AGRIPOLIT”. Tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui kapan Titik impas (*Break Event Point*) pada usahatani “AGRIPOLIT”. Ketiga yaitu untuk

mengetahui permasalahan yang dihadapi pada usahatani “AGRIPOLIT”.

Kegunaan Penelitian ini yang pertama yaitu bagi peneliti sebagai bahan menambahnya pengetahuan dan wawasan keilmuan khususnya tentang peluang usaha di jamur tiram. Kedua bagi pelaku industri berguna sebagai acuan dan bahan masukan dalam segi pengelolaan Finansial serta mengolah dan mengembangkan usaha produksi jamur tiram. Ketiga sebagai bahan acuan bagi pemerintah daerah untuk menentukan pengembangan dan pembinaan usaha tani pengolahan jamur tiram, terutama di wilayah Kota Banjarbaru.

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Liang Anggang Kecamatan landasan Ulin Kota Banjarbaru, Penelitian dilakukan di bulan Januari 2023 sampai selesai. Penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung pemilik usahatani “AGRIPOLIT” dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik usahatani “AGRIPOLIT”. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan kuesioner. Data primer yang diperoleh meliputi gambaran umum, informasi mengenai finansial usahatani Jamur tiram “AGRIPOLIT”. Pada data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti jurnal, buku, yang bisa dipergunakan untuk menambah informasi dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. menurut (Sujarweni, 2015: 33), metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-inovasi yang bisa dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Pengukuran yang dimaksud yaitu tentang biaya yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, penerimaan atau hasil penjualan dan keadaan usaha, dimana hasil dari usahatani jamur tiram

“AGRIPOLIT” nantinya dihitung kelayakan usahatani secara finansial seperti titik impas (*Break Event Point*) yang diperoleh dari hasil wawancara langsung ke pemilik usahatani dan pengisian kuisioner. Pengolahan data yang dihasilkan dari hasil kuisioner kemudian dibantu menggunakan kalkulator dan program Microsoft Excell.

Untuk tujuan pertama untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dari penjualan jamur tiram putih pada “Usahatani Agripolit”, dengan rumus sebagai berikut: (Kasim, 1997: 17)

Penyusutan Barang (1)

$$D = \frac{Na - Ns}{Up}$$

dengan: D Biaya Penyusutan (Rp/bulan)
 Na Harga Beli (Rp)
 Ns Nilai sisa barang (Rp)
 UL Umur Ekonomis (Tahun)

Biaya (2)

$$TC = FC + VC$$

dengan: TC Biaya total produksi (Rp)
 FC Biaya Tetap (Rp)
 VC Biaya variabel (Rp)

Penerimaan (3)

$$TR = Y \times Py$$

dengan: TR Jumlah Penerimaan (Rp)
 Y Jumlah hasil jamur tiram (Kg)
 Py Harga Jamur (Rp/kg)

Keuntungan (4)

$$(\pi) = TR - TC$$

dengan: TR Hasil Penerimaan (Rp)
 TC Biaya total produksi (Rp)

Untuk tujuan kedua untuk mengetahui kapan Titik impas (*Break Event Point*) pada “Usahatani Agripolit”, dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \frac{TFC}{1 - V/S} \quad (5)$$

dengan: TFC Total biaya tetap usaha jamur tiram (Rp)
 S Harga Jual/ Kg (Rp)
 V Biaya variabel jamur tiram / Kg (Rp/kg)

Untuk tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi pemilik usahatani “AGRIPOLIT”, menggunakan metode deskriptif yaitu berupa penyajian dengan menggambarkan secara sederhana, secara sistemis dan factual tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pemilik usahatani yang diperoleh dari wawancara langsung dan pengisian kuisioner (Wirartha, 2006: 242).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT” adalah salah satu usaha kecil yang berada di Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT” didirikan di tahun 2007 oleh Bapak Samiadi, bermodalkan ilmu yang telah dipelajari dan dengan modal pertama yang digunakan yaitu Rp 10.000.000. Selain itu usaha tani yang didirikan dibangun sendiri. Dalam hal ini Bapak Samiadi tidak perlu menggunakan banyak modal.

Atas dasar hobi yang mendasari Bapak samiadi memulai usahatani jamur tiram ini, awalnya memulai usahatani jamur tiram ini belum dikenal banyak orang, tetapi setelah melakukan promosi dan menawarkan langsung ke pasar-pasar jamur tiram segar sangat banyak disukai oleh konsumen dan sampai saat ini Bapak Samiadi mempunyai pelanggan tetap setiap harinya. Hingga kini usaha jamur tiram diproduksi dan dipasarkan. Biaya produksi jamur tiram. Biaya produksi secara awam adalah total seluruh biaya yang dipakai dalam persiapan produksi sampai proses pemasaran jamur tiram. Total biaya keseluruhan diperoleh dari biaya variabel serta dari biaya penyusutan.

Biaya dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi jamur tiram. Biaya sendiri terdiri dari biaya tetap merupakan biaya yang harus dipergunakan oleh usahatani agar bisa berjalannya produksi. Biaya ini tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya produk, Biaya tetap atau tidak berubah, terdiri dari penyusutan peralatan dan bangunan, biaya transportasi, biaya listrik, biaya gaji karyawan. Biaya variabel ialah biaya yang ditentukan dari sedikit banyaknya produk yang dihasilkan. Semakin banyak produk maka meningkatnya pula biaya yang dikeluarkan, biaya variabel terdiri dari bibit, serbuk kayu, dedak, kapur, gas,

plastik baglog, alkohol, karet, kertas, spritus, plastik packing. Biaya tetap dan biaya variabel merupakan jenis biaya yang digunakan untuk mengetahui total biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha jamur tiram dalam melakukan produksi. Biaya ini terdiri dari biaya tetap sebanyak Rp 1.318.456, untuk biaya variabel sebanyak Rp 874.400, maka total biaya produksi jamur tiram sebanyak Rp 2.192.856 di satu kali produksi (selama tiga bulan).

Biaya Tetap. Biaya tetap ialah biaya yang dipergunakan pelaku usaha yang jumlahnya tetap dan tidak berkaitan dengan banyaknya jumlah produksi, dalam hal ini biaya tetap akan selalu sama dan tidak akan berubah karena banyaknya produk yang dihasilkan. Biaya tetap di usahatani “AGRIPOLIT” terdiri dari gaji karyawan, biaya transportasi, biaya penyusutan bangunan, biaya penyusutan alat-alat, dan listrik. Pada Tabel 1 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan usahatani “AGRIPOLIT”.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi jamur tiram di usahatani ‘AGRIPOLIT’, terdiri dari biaya penyusutan kumbang setiap tiga bulan sebesar Rp 375.000 dan biaya penyusutan peralatan per tiga bulan sebesar Rp. 354.456, biaya upah karyawan per produksi Rp. 400.000, biaya transportasi selama produksi sebesar Rp. 120.000, dan biaya listrik sebesar Rp. 69.000. Didapat biaya tetap dalam memproduksi jamur tiram yaitu sebesar Rp. 1.318.456 oleh usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang banyak sedikitnya ditentukan dari banyaknya yang dihasilkan. Semakin banyak produk diproduksi, maka biaya variabel akan semakin meningkat (Prianto, 2016: 50). Biaya variabel pada produksi usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT” dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan biaya variabel produksi usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”, biaya biaya bahan baku yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 825.000 semel satu kali produksi. Pembelian bibit jamur sebanyak 26 botol sebesar Rp. 49.400. Biaya pembelian bahan baku lainnya seperti serbuk kayu, dedak, kapur, gas, plastik baglog, alkohol, karet, kertas, spritus, plastik packing.

Biaya Total. Biaya Total adalah biaya keseluruhan yang dipergunakan dalam proses produksi, yaitu merupakan hasil dari biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan. Total biaya

memproduksi jamur tiram berdasarkan Table 1 dan Tabel 2 yang harus dikeluarkan oleh usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT” dilihat dari Tabel 3 didapat dalam satu kali memproduksi jamur tiram total biaya sebanyak Rp 2.192.856

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Jenis Biaya Tetap	Nilai(Rp/bulan)	Total
Penyusutan kumbang	125.000	375.000
Penyusutan peralatan	118.152	354.456
Upah Karyawan	400.000	400.000
Biaya Transportasi	40.000	120.000
Listrik	23.000	69.000
Jumlah	706.152	1.318.456

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Bahan	Jumlah (Rp/3 bulan)
Bibit	49.400
Serbuk kayu	135.000
Dedak	240.000
Kapur	24.000
Gas Lpg 3kg	35.000
Kantong Baglog	200.000
Alkohol	15.000
Karet	23.000
Kertas	15.000
Spritus	18.000
Jumlah	874.400

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 3. Biaya Total Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Jenis Biaya	Nilai
Biaya Tetap	1.318.456
Biaya Variabel	874.400
Jumlah	2.192.856

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram.

Analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui banyak perolehan keuntungan yang di usahatani jamur tiram. Keuntungan diperoleh dengan mengetahui dari hasil penerimaan dan dari biaya total produksi.

Penerimaan adalah faktor penting yang harus dilihat dan diperhatikan oleh para pengusaha. Hasil penerimaan didapatkan dari penjualan yang akan memperlihatkan keuntungan usaha.

Penerimaan didapat dari penjumlahan penjualan produk dikalikan dengan harga jual produk tersebut yang sudah ditetapkan (Prianto, 2016: 63). Hasil penerimaan yang didapat Usahatani “AGRIPOLIT”. Tabel 4 menunjukkan pada satu kali produksi jamur tiram di Usahatani ‘AGRIPOLIT’ mendapatkan 496 kg jamur tiram segar, dijual dengan harga Rp 25.000/kg dan hasil penerimaan yang didapat usaha jamur tiramnya yaitu sebanyak Rp 12.400.000.

Tabel 4. Total Penerimaan Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Total
496	25.000	12.400.000

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Keuntungan adalah selisih dari penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi, yaitu sejak awal sampai akhir proses produksi atau saat diperolehnya penerimaan tersebut (Kasim, 2006). Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari usahatani tentunya mempengaruhi kepada keuntungan dari usaha yang diselenggarakan, untuk memperoleh keuntungan yang layak maka seharusnya usaha tersebut dilakukan secara efektif dan efisien (Kasim, 2006). Tabel 5 menunjukkan keuntungan dalam satu kali produksi di Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”.

Tabel 5. Biaya Total Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Uraian	Pendapatan (Rp)
Total Penerimaan	12.400.000
Total Biaya	2.192.856
Jumlah	10.207.144

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tabel 6, menunjukkan bahwa keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dan total biaya selama satu kali produksi. Keuntungan yang diperoleh oleh Usahatani “AGRIPOLIT” yaitu sebesar Rp 10.207.144. Keuntungan diperoleh dari selisih antara total penerimaan yaitu sebesar Rp 12.400.000 dan dikurangi dengan biaya total produksi Rp 2.192.856. hal ini dapat diarti usaha jamur tiram baik untuk dijadikan usaha karna bisa memberikan keuntungan sebanyak Rp 10.207.144.

Titik Impas. Titik impas atau (*Break Even Point*) adalah suatu titik keadaan dimana

perusahaan pada saat itu tidak memperoleh keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian pada usahanya, karena hasil penjualan yang didapat sama besarnya dengan total biaya yang digunakan perusahaan. Analisis break even point digunakan untuk mengetahui pada penjualan produk ke-berapa kg jumlah total biaya sama dengan penerimaan total.

Tabel 6. Total Penerimaan Usahatani jamur tiram “AGRIPOLIT”

Uraian	BEP (Unit)	BEP (Rp)
Jamur tiram	1.418.426	56.737

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa Usahatani jamur Tiram “AGRIPOLIT” berada pada keadaan yang tidak mengalami kerugian jika penjualan jamur tiram memperoleh hasil sebanyak Rp 1.418.426 dari hasil penjualan jamur tiram segar sebanyak 56.737 kg.

Permasalahan dalam Usahatani Jamur Tiram.

Permasalahan yang dihadapi selama melakukan usahatani jamur tiram yaitu pada keuntungan usahatani terbilang kecil dalam usaha jamur di Agripolit, ini juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti jamur tiram yang gagal tumbuh akibat terkontaminasi sehingga dapat mengurami penerimaan usaha jamur tiram. Kemudian pada saat inokulasi yang rentan akan terkontaminasi karena proses ini memerlukan ketelitian yang tinggi dan sangat hati-hati. Inokulasi yang tidak teliti akan berakibat pada pertumbuhan jamur yang tidak akan maksimal atau lambat serta kualitas jamur tiram yang dihasilkan akan rendah. Selain itu juga dapat menambah pengeluaran biaya dikarenakan harus dilakukan sterilisasi ulang dan inokulasi ulang. Kemudian pada pertumbuhan jamur juga dipengaruhi oleh hama pengganggu jamur tiram seperti gurem yang mengakibatkan pertumbuhan jamur tidak maksimal bahkan dapat membuat baglog menjadi busuk. Penyerangan hama gurem biasanya meningkat saat musim hujan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jamur tiram dalam satu kali produksi

- sebanyak Rp 2.192.856. Penerimaan pada usahatani jamur tiram selama tiga bulan produksi sebesar Rp 12.400.000, dan keuntungan bersih yang didapat pada usahatani jamur tiram Agripolit Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru satu kali produksi (tiga bulan) sebesar Rp 10.207.144.
2. Titik impas (*Break Even Point*) pada usahatani jamur tiram Agripolit Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru sebesar 56.737 kg dan senilai Rp 1.418.426 dapat disimpulkan usaha yang layak untuk dijalankan karena mampu memproduksi kurang lebih 496 kg per tiga bulan nya.
 3. Masalah yang dihadapi pada usahatani Agripolit Kelurahan Liang Anggang Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru yaitu pada keuntungan usaha yang terbilang kecil, ini juga disebabkan ada beberapa baglog yang gagal tumbuh sehingga dapat mengurangi penerimaan jamur tiram. Kemudian pada saat proses pembibitan yang rentan terkontaminasi dan gagal tumbuh harus mengeluarkan biaya tambahan untuk proses sterilisasi ulang dan pembibitan ulang. Selain itu juga dipengaruhi oleh hama pengganggu jamur tiram seperti gurem terutama pada saat musim hujan.

Saran

Pada proses pembibitan agar lebih berhati-hati dalam memasukan bibit kedalam baglog, pastikan tangan bersih semua alat dan bahan sudah steril, karena apabila terdapat tangan kurang bersih dan alat atau bahan tidak steril maka dalam proses nanti akan menyebabkan terkontaminasinya baglog dan membuat gagal tumbuhnya jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasim Syarifuddin A. 1997. Ilmu Usaha Tani. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Khusnul. 2019. Teknik Budidaya Jamur Tiram. Jakad Media Publishing. Surabaya.

- Nurhakim, Yunus Imam. 2018. Sukses Budidaya Jamur Tiram. Cetakan Pertama.
- Prianto Agus. 2016. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Vol. 1. Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Untung Triono, Piryadi. 2013. Bisnis Jamur Tiram. Cetakan Pertama. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Wirartha, I.M. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Andi Offset: Yogyakarta.